

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN
MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI
BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA
DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**FENY TRI NANDAYANI
NIM. 1522101022**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dalam segala hal dibanding dengan makhluk yang lain. Kemampuan manusia dari segi fisik memiliki daya tarik terhadap suatu keindahan dan kekuatan tubuh sedangkan dari segi rohani manusia diberikan akal dan pikiran untuk mengembangkan diri sehingga manusia menjadi yang beradab di muka bumi ini. Kesempurnaan ini ternyata tidaklah seluruhnya bagi manusia karena masih ada yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki kekurangan sempurna baik segi fisik maupun dalam segi mental atau yang sering kita sebut dengan anak berkelainan.¹

Seringkali kita lupa bahwa di sekitar kita banyak sekali anak-anak yang memiliki kelainan, padahal mereka juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan orang normal lainnya. Allah, dzat yang Maha Penyayang, telah menyeru kepada makhluknya untuk tidak membeda-bedakan antara yang sehat dan yang cacat dalam bergaul. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ

¹Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628*. (Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012). Hlm. 616

جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya (rumah yang di serahkan kepada kamu untuk mengurusnya) atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (Q.S An Nuur : 61).

Pada ayat tersebut terkandung makna bahwa semua makhluk baik sehat maupun cacat, hendaknya diperlakukan dengan cara yang sama serta dipenuhi hak-haknya. Anak berkelainan atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, dilahirkan sama dengan manusia lainnya. Mereka memiliki kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani yaitu kebutuhan pakan, sandang, pangan, dan kebutuhan lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Sementara kebutuhan rohani salah satunya yaitu iman. Terpenuhinya kebutuhan iman, adalah dengan mendapatkan penanaman nilai-nilai agama Islam yang cukup.

Manusia dianugerahi otak sebagai dasar untuk senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan. Didalam otak manusia menangkap semua informasi, otak juga sebagai alat untuk berfikir. Lalu bagaimana dengan manusia yang diberi kekurangan fisik, dimana organ terpentingnya mengalami kelainan. Didalam dunia pendidikan, manusia yang mengalami kelainan otak ini disebut tunagrahita. Artinya, meski berada dalam keterbatasan secara mental, bukan berarti menjadikan anak tunagrahita kehilangan hak maupun kemampuan untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang semestinya. Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang

dapat dikembangkan, karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, beragama, dan beradaptasi dengan lingkungannya.²

Pedoman Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (Pedoman ABK) di Inggris diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-Undang kebutuhan pendidikan khusus dan disabilitas (SENDA) tahun 2001. Pedoman ini merupakan sebuah model intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama periode pendidikan usia dini dan sekolah. Pedoman ini juga menyediakan perangkat untuk membantu para praktisi dalam mengimplementasikannya. Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar.³

Agar mencapai perkembangan atau hasil yang optimal dalam bidang pendidikan maka anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) adalah: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan khusus tersebut diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/ SMKLB) secara segregatif (terpisah).⁴ Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya

²Nur Unviyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). Hlm. 87

³Jenny Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010). Hlm. 2

⁴Dedy Kustawan. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 3

kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.⁵

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu: keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya seperti contohnya anak tunagrahita memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya dan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.⁶ Anak berkebutuhan khusus yang telah diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam pertumbuhannya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.⁷

⁵Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Hlm. 1

⁶Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Hlm. 105-106

⁷Siti Fatimah Mutia Sari. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁸

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian.⁹

Menangani anak dengan hambatan mental memang butuh kesabaran yang luar biasa juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah demi kebaikan anak didik. Anak keterbelakangan mental memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga akan sangat membantu bagi siswa hambatan mental untuk dapat belajar. Dalam hal menerima pelajaran yang bersifat umum seperti mata pelajaran yang diberikan kepada anak normal lainnya, tentu mereka tergolong lambat. Agar anak tunagrahita mendapatkan pendidikan yang layak, pemerintah membuat program khusus bina diri, hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita dapat mandiri sesuai dengan tingkat kekhususannya.

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak

(Semarang: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2017). Hlm. 218

⁸T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa...* Hlm. 103

⁹Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 25

berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.¹⁰

Bina diri dalam kehidupan anak yang mengalami keterbelakangan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Kondisi anak yang mengalami terbelakang mental tidak memungkinkan melakukan perawatan diri sendiri secara mandiri. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus pelajaran bina diri memiliki fungsi yang besar. Adapun fungsi bina diri antara lain:

1. Menanamkan pengetahuan tentang cara mengurus diri sendiri.
2. Meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri.
3. Mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri
4. Mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri.¹¹

Program Bina Diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain. Ruang lingkup bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Dalam program bina diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita, sehingga setiap anak dapat hidup wajar

¹⁰Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, Hlm. 53-54

¹¹Muh Basuni. "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume IX, No. 1, Mei 2012. Hlm. 12

sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi atau adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang.¹²

Ada beberapa istilah bina diri, istilah tersebut antara lain adalah *activities of daily living* yang disingkat ADL, mengurus diri atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*).

1. *Self care* dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin, sebagai usaha memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toilet dan membasuh atau mencuci serta berpakaian.
2. *Self help skills* adalah keterampilan yang diperuntukkan untuk mencapai atau mendapatkan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. *Mengajarkan* kemampuan ini akan membantu anak agar tidak tergantung kepada orang yang ada dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan kekurangan atau tidak sempurna dalam bentuk fisik maupun mental. Demikian dengan anak-anak penderita tunagrahita di SMPLB C Kuncup Mas Banyumas. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya kekurangan fisik. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Yaitu salah satunya untuk anak penyandang tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah suatu lembaga pendidikan yang melayani pendidikan khusus bagi anak-anak yang berkelainan dan berada dibawah naungan Yayasan Kuncup Mas di kabupaten Banyumas yang akan menjadi lokasi penelitian penulis. Adapun bagian-bagian yang ada pada sekolah tersebut diantaranya yaitu bagian A (Tunanetra), bagian B (Tunarungu), bagian C (Tunagrahita), bagian D

¹²Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628.*

¹³Ni Luh Putri. Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter Vol. 25 no. 2, 2014, ISSN: 0216-261.*

(Tunadaksa), bagian anak autis dan bagian anak tunaganda. Kemudian bagian-bagian tersebut terdapat pada masing-masing jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB yang ada dalam SLB kuncup Mas Banyumas.¹⁴

Pada SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas saat ini mempunyai jenjang di SDLB, SMPLB, dan SMALB. Anak-anak yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus ada lima ketunaan antara lain yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan anak-anak hiperaktif atau biasa disebut dengan anak autis. Cara bimbingan kemandirian dan pengajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABCD Kuncup Banyumas terlihat menarik karena semua siswa tingkat SMP diajar dalam satu kelas untuk belajar bersama akan tetapi guru melakukan bimbingan kemandirian yang berbeda-beda pada setiap siswanya karena guru akan melihat sisi kemampuan yang dimiliki oleh siswanya.¹⁵

Namun pada penelitian yang akan dibahas ini penulis hanya fokus pada siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Yang memiliki jumlah total siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 memiliki 15 siswa, terbagi menjadi 6 siswa kelas VII, 6 siswa kelas VIII, dan 3 siswa kelas IX. Alasan penulis meneliti fokus pada siswa tingkat SMP tunagrahita saja karena siswa tunagrahita tingkat SMP ialah siswa yang pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya dalam hal perkembangan yaitu dimana dengan usia tersebut anak mulai menampakkan eksistensi dirinya sebagai remaja awal untuk menunjukkan keberadaan mereka dilingkungannya.

Dengan demikian yang membuat menarik penulis lakukan untuk meneliti anak tunagrahita, karena keterbatasan intelektualnya membawa pengaruh terhadap terhambatnya komunikasi dan menghambat kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, misal aktivitas kegiatan sehari-hari seperti, memakai pakaian dalam dan pakaian luar sendiri, mampu memakai sepatu sendiri, mampu mengurus kebersihan pakaian, merias wajah, kebersihan rambut, dan lainnya. Anak yang normal pada umumnya usia 12-15 tahun

¹⁴Wawancara dengan Ibu Ema. Pada tanggal 17 September 2018.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Ema. Pada tanggal 17 September 2018.

setidaknya mereka sudah mampu merawat diri sendiri. Namun beda halnya dengan anak tunagrahita, Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan di segala aspek. Oleh karena itu anak tunagrahita akan mengalami keterlambatan dalam bidang keterampilan dan kemandirian, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”, maka penulis terlebih dahulu akan mengartikan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Bimbingan Kemandirian

Istilah bimbingan dalam realitas sosial, yang kita pahami cukup banyak artinya, tergantung pada sejauh mana detail tidaknya suatu persoalan yang dihadapi oleh orang perorangan (*individuals*). Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sedangkan Grow mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umum untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.¹⁶

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke- dan -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau

¹⁶Safwan Amin. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. (Banda Aceh: PeNA, 2014). Hlm 3

kata benda. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.¹⁷

Sedangkan secara umum kemandirian bisa diartikan keadaan bisa berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. seorang anak sudah bisa hidup mandiri sehingga terbebas dari ketergantungan pada orang lain. kemandirian adalah suatu sifat atau sikap atau kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengatasi berbagai kesulitan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan kemandirian dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu untuk membantu mengembangkan diri dalam menjalani suatu kondisi dimana mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka berada didalam rumah, ditengah keluarga, atau ketika berada dilingkungan sekolah.

2. Bina Diri

Menurut arti kata “Bina” berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, “Diri” berarti orang seseorang. Jadi arti “bina diri” adalah usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pengertian bina diri atau kemampuan merawat diri menurut Munzayanah memberikan pengertian ditinjau dari arti bahasa berasal dari kata bina artinya membangun, membentuk, membuat, menjadi baik. Dari

¹⁷J.S Badudu dan Sultan Moh Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994). Hlm. 74

¹⁸James dan Mary Kenny. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1998). Hlm. 4

¹⁹Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, Hlm. 54

artinya seseorang atau diri sendiri, sehingga bina diri diartikan sebagai cara mengurus dirinya sendiri didalam hidupnya.²⁰

Bina diri adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian sendiri, memakai atau mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain, dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya.²¹

Pengertian bina diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan untuk merawat diri sendiri agar anak mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

3. Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.²²

Menurut Inhelder dan Woodward menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak pada pencapaian

²⁰Muh Basuni, Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume IX No. 1, Tahun 2012, hlm. 14

²¹Rizqha Cendika Raharjo. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 8 Nomor 1, Tahun 2016*. (Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2016). Hlm. 2-3

²²Siti Fatimah Mutia Sari. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*. (Semarang: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2017). Hlm. 220

tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Menurut Piaget perkembangan mental terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.²³ Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (*pseudofeble-minded*).²⁴

Anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya. Menurut The American of Intellectual and Development Disabilities (AAIDD) mental retardation adalah keterbelakangan fungsi intelektual yang disertai dengan kesulitan tingkah laku adaptif, mencakup banyak keterampilan sosial setiap harinya dan berlangsung selama masa perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun. Hambatan intelektual yang dimiliki seorang anak juga menghambat sistem pembelajaran mereka dalam bidang akademik, kehidupan sehari-hari, hingga bina diri.²⁵

Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya, cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada

²³Bandi Delphie. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Klaten: PT Intan Sejati, 2009). Hlm. 127

²⁴Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). Hlm. 88

²⁵Afifa Priyatna Difantri. Buku Cerita Bina Diri Dan Motorik Dengan Judul "Ayo Pergi Ke Sekolah" Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, Volume 4 Nomor , ISSN: 2443-1389*. (Serang: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019).

juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.²⁶

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan individu yang mengalami keterbelakangan mental dengan ditunjukkan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata.

4. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas termasuk salah satu lembaga pendidikan khusus yang diselenggarakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik yang berbeda, diantaranya yaitu yang menyandang kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berada dibawah naungan Yayasan Kuncup Mas Kabupaten Banyumas.

Tempat penelitian SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas bertempat pada Gang Sudirman No. 46 Rt. 02 Rw. 01 kelurahan Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. SLB ABCD Kuncup Mas memiliki status sekolah swasta dan jenjang pendidikan sekolah luar biasa. Penulis memfokuskan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu untuk siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka untuk memudahkan adanya proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apa fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri ?

²⁶Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hlm. 24

2. Apa bentuk-bentuk bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita?
3. Apa saja metode bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?
4. Apa saja cara atau tahapan bimbingan kemandirian tingkat siswa SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memaparkan fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan jelas sehingga tercapai kemandirian untuk siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.
- b. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.
- c. Untuk menjelaskan metode-metode apa saja yang digunakan untuk mewujudkan kemandirian melalui program khusus bina diri pada siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.
- d. Untuk menjelaskan tahapan-tahapan atau cara yang dilakukan ketika melakukan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP ABCD Kuncup Mas.
- e. Untuk memaparkan berbagai faktor pendukung dan penghambat apa saja ketika dilakukanya bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP ABCD Kuncup Mas.

2. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran seras informasi bagi penelitian lainnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah diharapkan pembaca mampu memahami bagaimana bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dengan potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunagrahita agar mereka dapat menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang secara mandiri. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah karya tulis ilmiah yang ada di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang biasa disebut *literatur review* adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber-sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar-dasar yang kokoh.

1. penelitian yang dilakukan oleh Eva Vauziah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”**. Latar belakang penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam bimbingan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler musik pada anak tunagrahita

di SLB Negeri Pembina. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen.²⁷ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaan terdapat pada fokus masalah yang diambil oleh penulis, fokus masalah penelitian ini adalah tentang bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita kelas VIII di SMPLB ABCD Kuncup Banyumas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul **“Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman”**. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunadaksa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan oleh pembimbing dalam memberikan kemandirian adalah

²⁷Eva Zulviah. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

menggunakan pertama metode demonstrasi adapun faktor pendukung dari metode ini adalah kestabilan emosi pembimbing, ketersediaan fasilitas yang memadai, adanya interaksi yang akrab antara pembimbing dan anak tunadaksa. Dan kedua adalah metode eksperimen.²⁸ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang terletak pada pokok pembahasan judul dan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana bimbingan kemandirian dalam meningkatkan kemandirian sedangkan perbedaannya adalah obyek yang diambil oleh peneliti adalah bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa sedangkan obyek yang penulis ambil adalah bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri pada anak tunagrahita.

3. penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang berjudul **“Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009”**. Latar belakang penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melalui pembelajaran bina diri siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran kemandirian. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa melalui pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Kemandirian siswa dalam pembelajaran bina diri dari siklus ke siklus mengalami peningkatan, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh

²⁸Musrifah. Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. *Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kali Jaga, 2014)

skor 168 (56,00%). Pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat menjadi skor 248 (82,00%) yang telah mencapai batas tuntas yaitu diatas 80%.²⁹ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terletak pada fokus judul yang diambil oleh peneliti dan penulis yaitu sama-sama fokus pada bagaimana cara meningkatkan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah diambil dari jenis penelitian karna penelitian yang penulis ambil menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endaryati Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009”**. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita kelas III SLB/C bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. Metode pendekatan yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu mengajak dengan penekanan pada peningkatan subyek penelitian ini adalah siswa kelas III semester II SLB/C Bina Taruna Klaten Manisrenggo Tahun Pelajaran 2008/2009. Teknik analisa data yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri kelas III SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Tahun 2008/2009 teruji kemandiriannya karena pada siklus I mengalami peningkatan ketika dilakukan siklus ke

²⁹Sri Handayani. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

II.³⁰ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Persamaan yang terletak pada fokus judul yang diambil oleh peneliti dan penulis yaitu sama-sama fokus pada bagaimana cara meningkatkan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah diambil dari jenis penelitian karna penelitian yang penulis ambil menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu mengajak, dengan penekanan dan peningkatan subyek penelitian ini adalah siswa kelas II semester II dengan menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah obyek kajian yang diteliti. Landasan teori meliputi: 1). Bimbingan Kemandirian, terdiri dari: pengertian bimbingan kemandirian, tujuan bimbingan kemandirian, fungsi bimbingan kemandirian, jenis-jenis bimbingan kemandirian, bentuk bimbingan kemandirian. 2). Bina Diri, terdiri dari: Pengertian bina diri, tujuan bina diri, fungsi bina diri, metode pembelajaran bina diri. 3). Anak Tunagrahita, terdiri dari: pengertian anak

³⁰Endaryati. Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, metode pembelajaran bagi anak tunagrahita, dan cara pembelajaran anak tunagrahita

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian yang berisi tentang analisis bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan tentang bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat diambil kesimpulan:

Fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas adalah bertujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak atau kurangnya bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Sedangkan fungsinya yaitu agar anak dapat mengurus diri sendiri, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan dapat mengembangkan menjadi pribadi yang lebih kuat.

Bentuk-bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita di SMPLB ABCD Kuncup Mas bahwa ditemukan ada berbagai bentuk yang diterapkan kepada siswa tunagrahita yaitu diantaranya ada empat bentuk seperti:

1. Siswa diajarkan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
3. Menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri
4. Melatih kemampuan anak agar dapat mengambil keputusan sendiri.

Dan dalam setiap bentuk yang dibahas diatas masing-masing pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan agar dapat meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita.

Metode yang digunakan pada siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB hanya menggunakan dua metode yaitu *metode ceramah dan metode praktik atau metode latihan*. Yang bertujuan agar siswa dapat langsung

mempraktikkan yang diajarkan atau dikenalkan oleh guru dan dengan metode tersebut juga melatih siswa untuk bisa melakukan kegiatannya secara mandiri. program khusus di kelas pun hanya dilakukan dalam waktu satu minggu sekali 1 jam saja sekitar pukul 8 sampai 9 pagi

Cara yang diberikan kepada siswa tunagrahita yaitu menggunakan cara yang diindividualisasikan, dimana mereka belajar dalam satu kelas akan tetapi kedalaman dan keluasan materi, metode maupun teknik yang diajarkan berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa tunagrahita tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri siswa tunagrahita yaitu dibedakan menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Yaitu antara lain faktor dari wali murid siswa tunagrahita, faktor dari guru kelas maupun guru program khusus bina diri siswa tunagrahita, faktor dari siswa tunagrahita itu sendiri, dan faktor dari sarana prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas

Untuk lebih mempertimbangkan penambahan alokasi waktu dalam program khusus bina diri, mengingat bahwa program khusus bina diri adalah yang paling dibutuhkan oleh siswa tunagrahita agar dapat hidup layak dan mandiri.

2. Kepada Guru Kelas dan Guru Bina Diri Siswa Tunagrahita

Untuk mengembangkan metode dan media dalam program khusus Bina Diri agar lebih bervariasi dan untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak pantang menyerah dan tidak berkecil hati karena tidak sama dengan manusia normal lainnya.

3. Kepada Siswa Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas

Agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam melaksanakan praktik program khusus bina diri dan agar tetap percaya diri dan tidak

merasa kecil dibanding manusia normal lainnya. Karena bagi Allah semua makhluknya itu sama, yang membedakan adalah keimanan dan kesucian hatinya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih kreatif lagi dengan penelitian yang lebih mendalam tentang anak tunagrahita.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Agung yang memiliki segalanya. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan, kekuatan, kesabaran, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan dan kekurangan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya skripsi ini. Sebagai akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna khususnya bagi para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dan bagi para pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, Noor Citra Pravita Dan Hastuti, Wiwik Dwi. 2014. Peningkatan Kemampuan Praktek Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal P3LB, Volume 1, No. 2, 163-168*. Malanng: Universitas Negeri Malang.
- Alfita, Oktavia Dan Santy, Wesiana Heris. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal IlmiahKesehatan, Volume 10, Nomor 2, 154-171*. Surabaya: Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Nahdlatul Ulama.
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Banda Aceh: PeNA.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Ardiyanto, Singgih. 2014. Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di SLB Limas Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 3 No. 2, 17-37*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Badudu, J.S dan Zain, Sultan Moh. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Basuni, Muh. 2014 Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume IX No. 1*.
- Daryanto Dan Farid, Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Difantri, Afifa Priyatna. 2019. Buku Cerita Bina Diri Dan Motorik Dengan Judul “Ayo Pergi Ke Sekolah” Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, Volume 4 Nomor , ISSN: 2443-1389*. Serang: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endaryati. 2009. Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fadhli, Aulia. 2013. *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Familia Media.
- Handayani, Sri. 2019. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- James dan Kenny, Mary. 1998. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemis Dan Rosnawati, Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Kurniawan, Emil. 2012. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628*. Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Mardhiyah Dan Dawiyah, Siti. 2013. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Al Ta'dib 2013 Volume 3, No. 1*.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mu'awanah, Elfi Dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhtamadji. 2012. *Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. 2014. Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kali Jaga.
- Pertiwi, Ratih Putri dan Murtiningsih, Arifin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruz media.
- Prayitno Dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, Ni Luh. 2014. Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter Vol. 25 no. 2, ISSN: 0216-261*.
- Raharjo, Rizqha Cendika. 2016. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 8 Nomor 1, Tahun 2016*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, Sri W. 2012. Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation Dalam Program Pendidikan Khusus). *Jurnal Psiko Utama, Volume 1 No. 1*. Jakarta Selatan: Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.
- Rakhma, Eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. (Jogjakarta: CV Diandra Primamitra Media).
- Rosnawati, Kemis Dan Ati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kardinat Volume XVI No. 1*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sari, Siti Fatimah Mutia. 2017. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*. (Semarang: Program Studi

Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.

- Sari, Winda. 2016. Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini 2016, Volume 1, No. 1, 108-114*. Aceh: Prodi PG PAUD Universitas Syiah Kuala.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama.
- Sriyono, Heru. 2012. *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Pamuji. 2009. Perilaku Sosial Siswa Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Journal Pendidikan, Volume 1, Nomor 02, 85-90*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.,
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Unviyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yosiani, Novita. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, Volume 1 No. 2*.
- Zulviah, Eva. 2016. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.